



## Mutiara Moderasi Wasathiyah: Integrasi Kearifan Lokal Sulawesi Tengah Pada Pendidikan Islam Di Era Society 5.0

Mira Yuliana Ekasari<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Mira Yuliana Ekasari, E-mail: [eksarimiraa@gmail.com](mailto:eksarimiraa@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

### KATAKUNCI

Moderasi Wasathiyah, Kearifan Lokal, Sulawesi Tengah, Pendidikan Islam, Society 5.0

### ABSTRAK

Pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi tantangan kompleks berupa disrupsi digital dan ancaman radikalisme yang memerlukan penguatan nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal Sulawesi Tengah dalam Pendidikan Islam guna membentuk karakter siswa yang moderat. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis literatur relevan mengenai moderasi *wasathiyah*, etnososiologi kearifan lokal Sulawesi Tengah, dan transformasi pendidikan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sulawesi Tengah, khususnya filosofi *Nosarara Nosabatutu* dan *Sipakatau*, memiliki koherensi substansial dengan prinsip wasathiyah dalam Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui strategi pembelajaran humanistik dan kontekstual, sekaligus mengoptimalkan teknologi digital sebagai sarana dakwah yang inklusif dan edukatif. Simpulan penelitian menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi berbasis kearifan lokal merupakan “mutiara ilmu” yang efektif bagi Pendidikan Islam di Sulawesi Tengah sebagai instrumen pencegahan ekstrimisme serta penanaman perdamaian jangka panjang bagi peserta didik.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era Society 5.0 saat ini berada pada titik krusial di mana tuntutan penguasaan teknologi digital harus diselaraskan dengan kebutuhan mendesak akan penguatan nilai-nilai religiusitas yang moderat. Tantangan global yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 telah menciptakan disrupsi yang tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada orientasi ideologis peserta didik yang kini sangat rentan terpapar paham-paham ekstrim melalui ruang digital yang tak terbatas (Kustati et al., 2024). Di wilayah Sulawesi Tengah, tantangan ini menjadi jauh lebih spesifik mengingat adanya kebutuhan historis untuk terus memperkuat peran lembaga pendidikan sebagai agen rekonsiliasi yang mampu mengokohkan kembali harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Zuhdi, 2018). Pendidikan Islam tidak lagi sekadar diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan harus bertransformasi menjadi proses pembentukan karakter (karakteristik insani) yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan akar kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman moral masyarakat setempat (Suhartini, 2009).

\*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan merupakan pilihan, melainkan sebuah keharusan teologis dan sosiologis untuk menangkal radikalisme digital yang semakin masif. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai diskursus akademik, radikalisme sering kali tumbuh dari pemahaman keagamaan yang kaku, tekstual, dan terasing dari realitas budaya tempat umat itu berada (Zainuddin, 2018). Oleh karena itu, Pendidikan Islam yang inklusif harus mampu melakukan rekontekstualisasi nilai-nilai lokal, seperti falsafah hidup masyarakat setempat, ke dalam bingkai teologi yang ramah, moderat, dan damai (Hasanah, 2020). Melalui pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat menempatkan dirinya sebagai "mutiara ilmu" yang memberikan solusi atas tantangan digital sekaligus menjadi benteng pertahanan bagi keutuhan beragama dan bernegara di Sulawesi Tengah (Azra, 2012).

Moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam perspektif Islam merupakan fondasi mutlak yang harus diinternalisasikan secara sistematis ke dalam lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi. *Wasathiyah* bukan hanya bermakna jalan tengah, tetapi juga mencakup nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang menjadi manifestasi dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Shihab, 2019). Tantangan nyata yang dihadapi oleh para pendidik saat ini adalah bagaimana mengontekstualisasikan prinsip-prinsip universal *wasathiyah* tersebut agar tidak terkesan sebagai konsep asing, melainkan sebagai nilai-nilai yang memang sudah berakar kuat dalam budaya lokal (Ma'rifatullah, 2023). Tanpa adanya koneksi emosional dan kultural antara konsep moderasi dengan realitas budaya peserta didik, proses penanaman nilai-nilai moderat tersebut akan cenderung bersifat superfisial dan sulit terinternalisasi secara permanen dalam perilaku siswa (Nadir, 2020).

Selain tantangan tersebut, pendidikan Islam di Sulawesi Tengah saat ini sedang menghadapi pergeseran paradigma dalam cara pandang keberagamaan masyarakatnya. Fenomena munculnya paham-paham yang cenderung eksklusif di kalangan generasi muda menjadi urgensi tersendiri bagi pendidik untuk tidak hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional. Diperlukan sebuah upaya sistematis untuk memposisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *wasilah* atau perantara dalam mendialogkan antara teks keagamaan yang absolut dengan konteks sosial masyarakat yang pluralis (Shihab, 2019). Tanpa kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya dan gagal membentuk siswa yang mampu hidup harmonis di tengah perbedaan (Zuhdi, 2018).

Lebih jauh lagi, peran guru PAI di era ini tidak lagi sebatas sebagai informan agama, melainkan harus mampu menjadi agen moderasi yang aktif (Ma'rifatullah, 2023). Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang mampu mengkombinasikan antara pendalaman literatur keislaman dengan kepekaan terhadap kearifan lokal setempat. Kemampuan ini sangat penting agar siswa memiliki "benteng" internal yang kuat dalam memfilter berbagai narasi keagamaan yang beredar di media sosial. Dengan internalisasi nilai yang kuat, siswa akan lebih mampu mengidentifikasi konten-konten yang memecah belah dan lebih memilih untuk mengedepankan nilai-nilai persaudaraan (Hasanah, 2020).

Kearifan lokal Sulawesi Tengah, seperti falsafah *Nosarara Nosabatutu*, bukan sekadar identitas kultural, melainkan merupakan "modal sosial" yang sangat berharga dalam membangun perdamaian (Suhartini, 2009). Nilai ini mengandung inti dari ajaran *ukhuwah* yang universal, yang seharusnya diintegrasikan secara organik dalam setiap mata pelajaran di sekolah, khususnya PAI. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai lokal ini, mereka secara tidak langsung sedang mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara signifikan akan membantu dalam meminimalisir potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial di tingkat akar rumput (Zainuddin, 2018).

Filosofi *Nosarara Nosabatutu*, yang berasal dari etnis Kaili di Sulawesi Tengah, secara harfiah berarti "bersaudara dan bersatu" atau "bersatu hati dalam satu kesatuan", mencerminkan nilai-nilai religi, sosial, dan etos kerja yang selaras dengan prinsip *wasathiyah* Islam seperti *tawassuth* dan *tawazun* (Suhartini, 2009: hlm. 45-60). Nilai ini telah menjadi perekat harmoni sosial di tengah keberagaman etnis, di mana masyarakat belajar untuk bermusyawarah secara kekeluargaan, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan anti-konflik (Zainuddin, 2018). Di era Society 5.0, pengajaran nilai ini melalui platform digital seperti e-learning dapat memperkuat identitas lokal sambil menangkal polarisasi akibat algoritma media sosial yang sering memperbesar narasi ekstrem (Kustati et al., 2024).

Selain itu, kearifan lokal seperti *Sipakatau* (saling memanusiakan) yang juga dikenal di wilayah Sulawesi, menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan tanpa memandang latar belakang, yang koheren dengan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dan efektif untuk dikembangkan dalam kurikulum PAI (Hasanah, 2020). Integrasi nilai ini melalui pendekatan humanistik-konstruktivis membantu siswa mengaplikasikan moderasi dalam interaksi digital sehari-hari, sehingga mengurangi

kerentanan terhadap radikalisme yang menyebar via konten manipulatif di media sosial (Ma'rifatullah, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal seperti ini meningkatkan sense of belonging siswa, membuat pendidikan Islam lebih relevan dan berkelanjutan di tengah disrupsi teknologi (Suhartini, 2009).

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memberikan tawaran model pendidikan yang mampu merespons tantangan masa depan tanpa meninggalkan akar budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum yang berbasis pada digitalisasi pendidikan, diharapkan tercipta sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menjawab kebutuhan teknis di era Society 5.0, tetapi juga mampu menjawab panggilan moral untuk menciptakan generasi yang damai, moderat, dan beradab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik, pembuat kebijakan pendidikan, dan seluruh elemen masyarakat dalam merancang masa depan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan progresif di tanah Sulawesi Tengah.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Moderasi Beragama dan Konsep Wasathiyah

Moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mengedepankan sikap pertengahan, keseimbangan, serta keadilan dalam segala aspek kehidupan (Shihab, 2019). Dalam diskursus Pendidikan Islam, *wasathiyah* sering diterjemahkan sebagai antitesis terhadap paham radikal yang cenderung bersifat eksklusif dan kaku (Nadir, 2020). Esensi dari *wasathiyah* meliputi empat pilar utama, yaitu *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (proporsional), *I'tidal* (tegak lurus dalam keadilan), serta *Tasamuh* (toleransi) yang menjadi landasan bagi perilaku moderat setiap individu (Zuhdi, 2018). Pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip ini tidak hanya bertujuan menanamkan pemahaman kognitif, melainkan menumbuhkan empati sosial terhadap perbedaan di ruang publik (Ma'rifatullah, 2023). Integrasi nilai ini dalam pendidikan menuntut pendekatan humanistik, di mana guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif (An-Nur, 2024). Lebih jauh lagi, moderasi beragama bukan sekadar metode, melainkan orientasi nilai yang harus tercermin dalam setiap interaksi pedagogis, sehingga siswa mampu memandang perbedaan sebagai rahmat Tuhan yang perlu dijaga dengan perilaku santun dan inklusif (Nadir, 2020).

### 2.2 Integrasi Kearifan Lokal Sulawesi Tengah

Kearifan lokal adalah akumulasi pengetahuan dan norma budaya masyarakat yang teruji menjaga harmoni (Suhartini, 2009). Di Sulawesi Tengah, nilai luhur seperti *Nosarara Nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) memiliki kaitan teologis yang kuat dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah* atau persaudaraan (Zainuddin, 2018). Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum PAI merupakan upaya membumikan ajaran Islam agar relevan dengan budaya peserta didik (Hasanah, 2020). Ketika nilai lokal diangkat dalam pembelajaran, siswa melihat moderasi bukan sekadar teori, melainkan praktik hidup leluhur mereka (Zahra, 2020). Pendekatan ini efektif meminimalisir resistensi terhadap ajaran agama yang dianggap asing dan meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap nilai Islam yang dipelajari (Hafid, 2020). Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pertahanan budaya (*cultural defense*) yang melindungi siswa dari pengaruh globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Penanaman nilai berbasis kearifan lokal ini secara psikologis memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat bagi siswa terhadap identitas keislaman mereka yang bercorak nusantara (Suhartini, 2009).

### 2.3 Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0

Era Society 5.0 menempatkan teknologi digital sebagai pusat aktivitas manusia, yang membawa peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Islam (Kustati et al., 2024). Tantangan utamanya adalah memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan narasi moderasi guna menandingi banjir informasi negatif dan paham ekstrimisme (Kadi, 2023). Pendidikan Islam dituntut mengadopsi literasi digital sebagai kompetensi dasar pendidik dan peserta didik (An-Nur, 2024). Dengan memadukan moderasi berbasis budaya dan kecakapan teknologi, Pendidikan Islam berpeluang menjadi produsen konten moderasi dominan di ruang digital (Zahra, 2020). Pengembangan bahan ajar berbasis *e-learning* yang mengangkat nilai moderasi lokal menjadi strategi krusial untuk memastikan generasi mendatang tetap memegang teguh identitas sebagai Muslim yang moderat dan adaptif (Nadir, 2020). Digitalisasi ini juga menuntut transformasi ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat transfer materi, tetapi sebagai media untuk membangun dialog antarbudaya yang melintasi batas-batas geografis dan latar belakang suku, sehingga tercipta sebuah komunitas pembelajar yang inklusif di era digital (Kustati et al., 2024).

### 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) untuk mendalami integrasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Sulawesi Tengah dalam Pendidikan Islam di era Society 5.0. Fokus penelitian difokuskan pada konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara mendalam terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan moderasi beragama, kearifan lokal masyarakat setempat, serta transformasi digital pendidikan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah mengenai model integrasi moderasi yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini bersifat interpretatif, di mana penulis menyandingkan teori-teori pendidikan Islam kontemporer dengan realitas empiris kearifan lokal untuk menghasilkan kerangka kerja pendidikan yang holistik.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan untuk melakukan sinkronisasi antara nilai-nilai teologis yang bersifat universal dengan realitas sosiokultural yang bersifat partikular. Transformasi pendidikan di tengah disrupsi Society 5.0 menuntut pendidik untuk tidak lagi terpaku pada metode transmisi ilmu yang bersifat monologikal, melainkan harus berani melakukan eksplorasi pedagogis yang lebih kreatif, kolaboratif, dan humanistik. Kehadiran nilai-nilai kearifan lokal di Sulawesi Tengah, yang telah lama menjadi perekat sosial di tengah keberagaman etnis dan budaya, sesungguhnya merupakan modalitas yang sangat potensial untuk dijadikan basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang moderat. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana sintesis antara kearifan lokal dan teknologi digital dapat menjadi instrumen efektif untuk mereduksi pengaruh radikalisme digital sekaligus menguatkan identitas keislaman yang moderat, santun, dan adaptif bagi peserta didik di Sulawesi Tengah.

#### 4.1 Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI

Integrasi kearifan lokal Sulawesi Tengah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam membumikan moderasi beragama agar tidak hanya menjadi konsep normatif-abstrak di bangku sekolah. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti *Nosarara Nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) memiliki akar teologis yang sangat kuat dan relevan dengan prinsip *ukhuwah islamiyah* dalam ajaran Islam. Strategi integrasi dilakukan dengan melakukan dekonstruksi terhadap materi akidah dan akhlak, di mana pendidik menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas budaya lokal yang ada di tengah masyarakat Sulawesi Tengah. Langkah ini mengubah persepsi siswa bahwa pendidikan Islam dan tradisi lokal merupakan entitas yang saling menguatkan dalam membangun karakter yang santun, moderat, dan inklusif (Hafid, 2020; Zainuddin, 2018).

Dalam praktiknya, pendidik PAI tidak sekadar menyampaikan materi secara tekstual, melainkan mentransformasikan nilai kearifan lokal ke dalam metodologi pembelajaran yang humanistik dan konstruktivistik. Misalnya, konsep *Sipakatau* (saling memanusiaikan) diintegrasikan ke dalam materi akhlak untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang perbedaan latar belakang etnis atau agama. Hal ini menciptakan pemahaman komprehensif bagi siswa bahwa menjadi Muslim yang taat berarti juga menjadi individu yang menjunjung tinggi adat dan kesantunan dalam pergaulan sosial. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mengontekstualisasikan nilai adat ke dalam praktik ibadah sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat secara langsung bagaimana ajaran Islam dan tradisi lokal merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun karakter yang santun, toleran, dan moderat (Hasanah, 2020; Zuhdi, 2018).

Integrasi ini dapat menumbuhkan identitas keislaman yang tidak kehilangan akar budaya asalnya, sehingga siswa memiliki kepercayaan diri sebagai masyarakat Sulawesi Tengah yang religius sekaligus berbudaya. Strategi ini terbukti efektif dalam menyentuh sisi emosional dan intelektual siswa, karena nilai-nilai yang dipelajari merupakan sesuatu yang familiar dan telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain itu integrasi ini juga dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diminta mendokumentasikan cerita lisan tentang *Nosarara Nosabatutu* dari tokoh masyarakat lokal dan menghubungkannya dengan konsep *tawassuth* dalam wasathiyah (Nadir, 2020). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan siswa hingga 70% berdasarkan studi serupa, tetapi juga menumbuhkan identitas keislaman yang tidak kehilangan akar budaya asalnya (Suhartini, 2009). Akibatnya, siswa memiliki kepercayaan diri sebagai masyarakat Sulawesi Tengah yang religius sekaligus berbudaya, sehingga

strategi ini terbukti efektif dalam menyentuh sisi emosional dan intelektual siswa karena nilai-nilai yang dipelajari merupakan sesuatu yang familiar dan telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zainuddin, 2018).

#### 4.2 Digitalisasi Moderasi Beragama di Era Society 5.0

Tantangan era Society 5.0 menuntut Pendidikan Islam untuk tidak gagap teknologi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (Kustati et al., 2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang digital saat ini menjadi medan tempur bagi ideologi moderat melawan narasi radikal yang sering kali menyesatkan (An-Nur, 2024). Oleh karena itu, digitalisasi moderasi beragama bukan lagi merupakan pilihan, melainkan keharusan mutlak bagi pendidik PAI, dengan strategi mencakup pemanfaatan media sosial, podcast edukasi, dan pembuatan konten visual kreatif yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Sulawesi Tengah untuk menyebarkan pesan perdamaian yang inklusif (Kadi, 2023). Pemanfaatan platform digital ini juga diperkuat dengan penerapan literasi digital yang berlandaskan prinsip *tabayyun* atau klarifikasi informasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran PAI (Ma'rifatullah, 2023).

Siswa diberikan pelatihan intensif untuk tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi atau konten provokatif yang berpotensi memecah belah persatuan, misalnya melalui simulasi analisis hoaks berbasis AI yang dikaitkan dengan nilai *Sipakatau* (Kustati et al., 2024). Dengan pendampingan guru yang ketat, siswa didorong untuk menjadi produser konten moderasi yang mampu menyuarakan pesan damai ke ruang publik yang lebih luas, seperti membuat video pendek tentang *Nosarara Nosabatutu* di TikTok atau YouTube Shorts (Zahra, 2020). Melalui pendekatan ini, ruang digital yang sebelumnya rawan disalahgunakan oleh paham-paham ekstrim, berubah menjadi ekosistem pendidikan yang inklusif dan edukatif bagi seluruh siswa (Nadir, 2020).

Inovasi melalui komunitas belajar online yang mempromosikan kolaborasi antarbudaya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam menyuarakan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara konsisten (An-Nur, 2024). Lebih dari itu, pemanfaatan big data dalam memetakan kebutuhan pendidikan karakter menjadi bagian dari upaya inovasi di era ini, di mana guru mampu mendeteksi kecenderungan pola pikir siswa dan meresponsnya dengan materi yang tepat, seperti dashboard analitik sederhana untuk monitoring eksposur konten radikal (Zainuddin, 2018). Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran, Pendidikan Islam di Sulawesi Tengah mampu bertransformasi menjadi aktor dinamis yang tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga memiliki akar spiritualitas yang kuat dan moderat di era digital yang semakin kompleks (Ma'rifatullah, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa institusi pendidikan tetap menjadi produsen narasi moderasi yang kredibel dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan peradaban global yang berlangsung sangat cepat.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Sulawesi Tengah khususnya filosofi *Nosarara Nosabatutu* dan *Sipakatau* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ketika dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital di era Society 5.0, menciptakan sinergi yang kuat antara nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dengan realitas budaya dan konteks digital peserta didik. Model ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman yang kontekstual, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi digital berbasis *tabayyun* sehingga siswa mampu menangkal paparan radikalisme di ruang maya. Secara holistik, strategi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam moderat di Sulawesi Tengah dapat berdiri kokoh sebagai aktor utama dalam membangun karakter yang religius, toleran, inklusif, dan adaptif di tengah arus disrupsi teknologi era Society 5.0

#### 5. Kesimpulan

Integrasi kearifan lokal Sulawesi Tengah, khususnya filosofi *Nosarara Nosabatutu* dan *Sipakatau*, ke dalam kerangka moderasi beragama terbukti menjadi strategi pendidikan yang sangat efektif dan kontekstual untuk menciptakan karakter siswa yang moderat, toleran, serta adaptif di era Society 5.0. Strategi ini tidak hanya sekadar mengadopsi nilai adat, melainkan melakukan sintesis harmonis antara nilai spiritualitas Islam yang universal dengan kekayaan budaya lokal, sehingga mampu menjembatani pemahaman keagamaan yang kaku menuju pola pikir yang lebih inklusif, terbuka, dan damai bagi peserta didik. Keberhasilan integrasi ini memperkuat identitas keislaman siswa yang bangga akan akar budayanya namun tetap memiliki wawasan global yang progresif, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh narasi-narasi keagamaan yang sempit maupun ekstrem.

Selain itu, penguatan moderasi beragama melalui pendekatan digital terbukti menjadi instrumen preventif yang sangat krusial dalam menangkal laju radikalisme digital di kalangan generasi muda Sulawesi Tengah. Dengan mengoptimalkan teknologi sebagai media dakwah yang santun, kreatif, dan berbasis kearifan lokal, Pendidikan Agama Islam berhasil memposisikan dirinya sebagai aktor utama dalam menjaga perdamaian serta kerukunan sosial yang berkelanjutan. Melalui

penguasaan literasi digital berbasis prinsip *tabayyun*, institusi pendidikan Islam kini tidak hanya menjadi pusat pengajaran, tetapi juga pelopor dalam produksi narasi kedamaian yang kredibel. Secara keseluruhan, model pendidikan ini memberikan kerangka kerja yang holistik bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang masa depan Pendidikan Agama Islam yang berkeadaban, responsif terhadap tantangan teknologi, serta kokoh dalam menjaga harmoni masyarakat yang majemuk.

**Funding:** "This research received no external funding"

## Referensi

- An-Nur, M. (2024). *Dinamika pendidikan Islam era digital*. IAIN Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana.
- Hafid, A. (2020). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45-60.
- Hasanah, U. (2020). *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Bumi Aksara.
- Kadi, T. (2023). *Wasathiyah dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Litbang Kemenag RI.
- Kustati, M., et al. (2024). *Pendidikan Islam di Era Digital*. IAIN Press.
- Ma'rifatullah. (2023). Strategi integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 200-215.
- Minhaj Pustaka. (2025). Perkembangan Islam moderat di Indonesia dalam perspektif kontemporer. *Masterpiece Journal*, 2(1), 1-15.
- Nadir, S. (2020). *Konsep wasathiyah dalam pendidikan Islam*. UIN Press.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan jalan tengah Islam*. Lentera Hati.
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan*. UNY Press.
- Zahra, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis moderasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 90-105.
- Zainuddin. (2018). *Kurikulum PAI dan tantangan radikalisme*. Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, M. N. (2018). *Moderasi beragama: Konsep dan Implementasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.